

MENGEMBANGKAN KECAKAPAN MENDENGAR MELALUI DRAMA BERTEMA LEGENDA DANAU TOBA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA BAGI PENUTUR ASING

Aurayahaq Iskan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
aurayahaqiskan@gmail.com

Abstrak: Pengembangan kecakapan mendengar merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa kedua, khususnya bagi penutur asing yang sedang mempelajari bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan drama bertema legenda Danau Toba sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Drama sebagai pendekatan interaktif dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Dengan mengangkat cerita rakyat yang sarat nilai budaya seperti legenda Danau Toba, siswa tidak hanya berlatih menyimak, tetapi juga diperkenalkan pada unsur budaya lokal yang memperkaya lebih banyak pemahaman lintas budaya mereka dalam konteks berbahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi tindakan kelas. Subjek penelitian adalah penutur asing tingkat menengah. Data dikumpulkan melalui observasi, rekaman audio, serta wawancara terstruktur dengan peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan drama berbasis legenda mampu meningkatkan kemampuan menyimak secara signifikan, termasuk dalam aspek memahami isi percakapan, mengenali kosakata baru, serta menangkap makna tersirat. Selain itu, pendekatan ini juga menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa secara aktif. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi unsur budaya melalui drama dapat menjadi strategi yang efektif dalam pengembangan keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Kata Kunci: Drama, Kemampuan Mendengar, Pengajaran BIPA

Pendahuluan

Mendengarkan kecakapan mendengar (listening skill) merupakan aspek yang sangat penting dalam pengajaran bahasa bagi penutur asing. Salah satu metodenya dengan memberikan video drama tentang legenda danau toba yang digunakan untuk melatih kemampuan listening skill mereka dan juga dapat dimanfaatkan sebagai memperkenalkan budaya lokal. Dengan mendengarkan drama legenda danau toba juga dapat memperkaya kosa kata yang bukan hanya kontekstual, tetapi juga pada unsur budaya yang dapat mengembangkan kosa kata pada unsur sosial. Pemilihan media video drama yang bertema legenda lokal dipandang relevan karena belum banyak penelitian sebelumnya yang secara spesifik memadukan unsur budaya lokal dan pengembangan keterampilan menyimak dalam konteks BIPA. Padahal, integrasi budaya dan bahasa dalam satu bentuk pembelajaran memungkinkan peserta didik asing tidak hanya memahami aspek linguistik, tetapi juga konteks sosial dan nilai-nilai lokal Indonesia secara bersamaan. Hal ini menjadi penting agar proses belajar bahasa tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga memperkuat pemahaman lintas budaya sebagai tujuan utama program BIPA.

Tinjauan Pustaka

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pengajaran yang dirancang untuk membantu warga asing mempelajari bahasa Indonesia, baik untuk keperluan akademik, profesional, maupun sosial budaya. Seiring dengan meningkatnya hubungan internasional Indonesia dengan berbagai negara, termasuk Thailand, kebutuhan akan penguasaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi lintas budaya semakin tinggi. Program BIPA memiliki karakteristik khusus karena melibatkan pembelajar yang memiliki latar belakang linguistik dan budaya berbeda. Oleh karena itu, pendekatan dalam pembelajaran BIPA perlu mempertimbangkan strategi interkultural, metode komunikatif, serta penyajian materi yang relevan dengan pengalaman dan kebutuhan pembelajar (Purnamasari, 2021).

Pembelajar BIPA dari Thailand, misalnya, cenderung mengalami kendala dalam membedakan fonem tertentu, memahami struktur kalimat majemuk, serta menyesuaikan diri dengan ekspresi idiomatik dalam bahasa Indonesia. Faktor-faktor tersebut menuntut adanya inovasi dalam pemilihan metode pengajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Selain itu, penting pula untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan agar motivasi dan partisipasi siswa meningkat secara signifikan.

Keterampilan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa

Menyimak merupakan salah satu keterampilan dasar dalam penguasaan 534ingka, yang mendasari keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kerangka komunikasi, menyimak berfungsi sebagai fondasi untuk memahami informasi lisan, merespons secara tepat, dan mengembangkan kompetensi 534ingkat534c. Dalam pembelajaran 534ingka kedua, menyimak menjadi tantangan utama karena siswa dituntut untuk mengenali bunyi-bunyi asing, menangkap makna dari rangkaian kata yang diucapkan secara cepat, dan memahami konteks komunikasi secara real-time.

Menurut (Septya et al., 2022) menyimak bukan hanya sekadar mendengar, tetapi mencakup proses memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang didengar. Proses ini melibatkan perhatian, konsentrasi, dan kemampuan untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Bagi penutur asing, termasuk siswa Thailand, kesulitan menyimak sering disebabkan oleh kecepatan bicara penutur asli, perbedaan intonasi, serta kurangnya paparan terhadap bentuk-bentuk variasi lisan dalam 534ingka Indonesia.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan media pembelajaran yang menghadirkan contoh komunikasi nyata secara kontekstual. Penggunaan teks lisan yang dikemas dalam bentuk narasi, dialog, atau drama merupakan salah satu cara efektif untuk mengembangkan keterampilan menyimak. Materi tersebut harus disesuaikan dengan 534ingkat kompetensi siswa, dengan mempertimbangkan unsur kejelasan artikulasi, keberagaman kosakata, serta kesinambungan ide.

Pembelajaran Berbasis Drama

Drama merupakan bentuk seni pertunjukan yang memadukan unsur verbal dan non-verbal, termasuk dialog, bahasa, ekspresi, serta suasana emosional. Dalam konteks pembelajaran bahasa, drama berfungsi sebagai media yang mendekatkan siswa pada penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang bahasa karena melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Pembelajaran berbasis drama memungkinkan siswa untuk mendengarkan ujaran secara otentik, memahami makna melalui konteks, serta merespons secara aktif (Gustiawan et al., 2023). Kegiatan ini memperkuat keterampilan menyimak karena siswa harus memahami isi dialog sebelum dapat menanggapi atau memerankannya. Selain itu, drama membantu siswa mengembangkan kompetensi bahasa, seperti intonasi, ekspresi wajah, dan ahasa tubuh, yang sangat penting dalam komunikasi antarbudaya.

Drama dapat memperkaya proses pembelajaran bahasa karena menciptakan keterlibatan emosional, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun kerja sama antar peserta didik. Drama juga menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar dari kesalahan tanpa tekanan formal. Oleh karena itu, pemanfaatan drama sebagai metode pembelajaran bahasa asing dinilai relevan dan efektif, terutama dalam konteks pembelajaran BIPA yang menuntut integrasi bahasa dan budaya secara harmonis. Tetapi tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbahasa, pembelajaran berbasis drama juga membuka ruang untuk pembentukan karakter dan peningkatan kreativitas siswa. Kegiatan drama memungkinkan siswa untuk bereksperimen dengan berbagai ekspresi bahasa dalam suasana yang bebas tekanan.

Hal ini sesuai dengan temuan Gustyawan et al. (2023), yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam drama secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dalam merespons situasi sosial yang dihadirkan dalam skenario drama. Oleh karena itu, pemanfaatan drama dalam konteks BIPA tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga memberikan efek psikologis dan sosial yang positif.

Legenda sebagai Materi Pembelajaran Bahasa

Legenda merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang berkembang dalam budaya lisan dan diwariskan secara turun-temurun. Cerita-cerita ini biasanya mengandung unsur historis, mitologis, dan moral yang merepresentasikan nilai-nilai sosial suatu masyarakat (RAZI et al., 2023). Dalam pembelajaran bahasa, legenda dapat menjadi sumber materi ajar yang kaya akan makna linguistik dan budaya. Legenda menyediakan narasi yang menarik dan mudah dipahami, serta memuat struktur kalimat yang bervariasi dan kontekstual.

Legenda Danau Toba, misalnya, tidak hanya dikenal luas di Indonesia, tetapi juga memiliki daya tarik tersendiri karena mengandung nilai-nilai moral, budaya lokal, dan konflik emosional yang kuat. Cerita ini mudah dicerna oleh pelajar asing dan dapat diadaptasi dalam bentuk drama yang edukatif. Penggunaan legenda sebagai bahan ajar juga mendorong siswa untuk memahami budaya Indonesia lebih dalam, sehingga keterampilan berbahasa mereka menjadi lebih bermakna dan autentik. Dalam pembelajaran keterampilan menyimak, legenda yang dibawakan dalam bentuk drama memungkinkan siswa mendengarkan intonasi, aksen, dan ekspresi yang realistis. Siswa dapat menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk tuturan lisan dan belajar memahami alur cerita melalui petunjuk verbal maupun non-verbal. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan kemampuan menyimak siswa dalam konteks nyata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pembelajaran dan respons peserta terhadap pemanfaatan drama dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Studi tindakan kelas digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung melalui siklus tindakan yang berkelanjutan, yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah penutur asing tingkat menengah yang sedang mengikuti program pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan kemampuan bahasa yang telah mencapai tingkat menengah, sehingga peserta mampu terlibat aktif dalam kegiatan drama dan memahami struktur cerita legenda yang disajikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, rekaman audio, dan wawancara terstruktur (Waruwu, 2024). Observasi digunakan untuk mencatat partisipasi siswa, tingkat konsentrasi saat menyimak, serta interaksi selama kegiatan berlangsung. Rekaman audio digunakan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran, terutama saat siswa

menyimak dan menanggapi dialog dalam drama. Sementara itu, wawancara terstruktur dilakukan setelah pelaksanaan tindakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan kendala yang dirasakan oleh peserta selama mengikuti pembelajaran berbasis drama. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan menelaah pola-pola respons siswa, perubahan dalam keterampilan menyimak, serta efektivitas kegiatan drama berbasis legenda dalam konteks pembelajaran BIPA. Analisis dilakukan secara tematik untuk menarik kesimpulan yang relevan terhadap tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan video drama dalam pembelajaran bahasa asing memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan menyimak. Berbeda dengan pendekatan bermain peran atau bermain drama, menonton video drama menghadirkan pengalaman mendengar yang lebih fokus dan terkondisikan. Melalui tayangan audio-visual, peserta didik dapat menangkap penggunaan bahasa yang komunikatif, ekspresif, dan kontekstual tanpa tekanan harus tampil di depan kelas. Mereka menjadi pendengar aktif yang terlibat dalam narasi dan visualisasi, sehingga membantu meningkatkan daya serap terhadap makna ujaran yang disampaikan penutur asli (Yusriansyah, 2022).

Menonton drama yang disajikan dalam format video memberikan kesempatan bagi siswa untuk terpapar bahasa secara otentik, termasuk dalam pelafalan, intonasi, dan irama komunikasi sehari-hari. Elemen ekspresi wajah, tindakan fisik, dan konteks sosial dalam video meningkatkan makna yang mungkin tidak sepenuhnya bisa ditangkap hanya dengan teks tertulis. Dengan demikian, video drama berfungsi sebagai alat penyimak yang menyeluruh, yang menggabungkan komunikasi lisan dengan unsur visual dan budaya.

Dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), khususnya untuk siswa dari Thailand, video drama menjadi alat yang strategis untuk mereduksi hambatan fonologis dan kultural. Siswa asing sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami ucapan akibat perbedaan suara dan struktur bahasa, serta kecepatan bicara pembicara asli. Video drama, terutama yang bertema legenda lokal seperti Legenda Danau Toba, menghadirkan konteks cerita yang secara universal dikenal, seperti kisah keluarga, pengorbanan, dan nilai-nilai moral, yang mempermudah pemahaman naratif.

Legenda sebagai sumber belajar mendengarkan memiliki daya tarik tersendiri. Cerita rakyat seperti Legenda Danau Toba memiliki struktur cerita yang linier dan kosakata yang cukup sederhana, tetapi kaya akan makna budaya. Ketika ditampilkan dalam bentuk video drama, siswa tidak hanya belajar mendengarkan Bahasa Indonesia dalam situasi nyata, tetapi juga mengenali nilai-nilai serta ekspresi khas masyarakat Indonesia. Dengan demikian, aktivitas mendengarkan pun berfungsi sebagai pengenalan budaya sekaligus penguatan kemampuan bahasa (Muliastuti & Ifada, 2024).

Pembelajaran mendengarkan melalui video drama juga mendukung pendekatan yang berpusat pada siswa. Mereka dapat mengulang adegan tertentu, menghentikan video untuk mencatat kosakata baru, atau mendiskusikan isi cerita dengan teman-teman sekelas. Guru dapat merancang tugas mendengarkan berbasis video, seperti menjawab pertanyaan tentang isi cerita, menganalisis karakter, menyusun urutan kejadian, serta mengekspresikan kembali isi video secara lisan. Semua kegiatan ini memperkuat strategi mendengarkan yang bersifat aktif, reflektif, dan tidak hanya pasif.

Kelebihan lain dari drama video sebagai alat untuk menyimak adalah kemampuannya yang fleksibel. Materi tersebut bisa diakses secara online, bisa disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran, baik secara langsung maupun daring. Di zaman digital ini, peserta didik lebih familiar dengan media

audiovisual, sehingga penggabungan drama video ke dalam proses belajar menjadi lebih relevan dan menarik.

Studi ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penggunaan video drama Legenda Danau Toba dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa Thailand yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Diharapkan, melalui tayangan ini, siswa tidak hanya dapat menangkap ucapan bahasa secara linguistik, tetapi juga mampu memahami pesan moral dan budaya yang ingin disampaikan. Ini sesuai dengan tujuan utama dari pembelajaran BIPA, yaitu mengembangkan kompetensi komunikasi siswa dalam konteks lintas budaya.

Selanjutnya, penggunaan video drama juga menciptakan kesempatan untuk kolaborasi antar keterampilan. Contohnya, setelah aktivitas menyimak, siswa dapat diminta untuk menulis ulang cerita yang sudah mereka lihat atau berdiskusi secara lisan mengenai pandangan mereka terhadap tindakan karakter. Penggabungan keterampilan semacam ini memperkaya proses belajar dan memperkuat pemahaman bahasa secara keseluruhan.

Keberhasilan dalam pembelajaran menyimak melalui video drama sangat ditentukan oleh peran guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Guru harus memilih video yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa siswa, merancang aktivitas menyimak yang menantang namun masih dapat dicapai, serta memberikan ruang untuk refleksi agar siswa dapat menilai pemahaman mereka (Ramadhani et al., 2016). Dengan pendekatan ini, drama video tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media interaktif yang mengembangkan keterampilan menyimak secara komprehensif—baik dari sudut pandang bahasa, budaya, maupun pemahaman sosial.

Lebih dari sekadar alat visual, video drama juga berfungsi sebagai metode pelatihan konsentrasi dalam mendengarkan. Saat menonton, siswa dituntut untuk memperhatikan alur cerita, perubahan intonasi, serta ekspresi wajah dan gerak tubuh karakter. Unsur-unsur ini merupakan komponen penting dari komunikasi verbal yang sering kali diabaikan dalam metode pembelajaran tradisional berbasis teks. Dengan mengamati berbagai elemen ini, siswa dapat melatih kemampuan untuk menangkap makna tersirat, sarkasme, emosi, serta perubahan topik percakapan. Keterampilan mendengarkan semacam ini sangat krusial dalam interaksi nyata, terutama dalam konteks antarbudaya.

Di samping itu, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi pelajar untuk berlatih mendengarkan dengan berbagai kecepatan dan tekanan. Video drama memberikan ruang bagi mereka untuk mengamati variasi bahasa yang digunakan oleh penutur asli dalam konteks tertentu, termasuk cara penggunaan sapaan, interjeksi, atau struktur kalimat yang bersifat idiomatik. Pemahaman terhadap bentuk-bentuk bahasa yang tidak selalu diajarkan secara formal ini memperkaya kemampuan mendengarkan dan memperluas pengetahuan bahasa siswa. Selain itu, drama rakyat seperti Legenda Danau Toba sering penuh dengan metafora dan ungkapan lokal, yang dapat memperkenalkan siswa pada keunikan budaya Indonesia.

Kegiatan mendengarkan berbasis video juga dapat menumbuhkan rasa apresiasi terhadap budaya setempat. Saat siswa menyaksikan cerita seperti Legenda Danau Toba, mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga terlibat dalam pengalaman budaya yang lebih berarti. Mereka memahami konteks sosial, nilai-nilai keluarga, hubungan manusia dengan alam, serta akibat dari tindakan karakter dalam cerita. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga menciptakan empati budaya yang sangat penting dalam belajar bahasa asing. (Jehseng, 2015)

Dalam praktiknya, guru dapat merancang skenario pembelajaran yang melibatkan pemutaran video secara bertahap. Sebagai contoh, satu sesi dapat difokuskan pada pengenalan karakter dan latar belakang cerita, sedangkan sesi selanjutnya dapat menekankan pemahaman isi dialog atau analisis konflik. Strategi ini membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap tanpa merasa tertekan. Dengan cara ini, pembelajaran mendengarkan melalui video drama

menjadi kegiatan yang tidak hanya mendidik, tetapi juga menyenangkan, bermakna, dan efektif dalam membangun pemahaman bahasa Indonesia dalam konteks atau bahasa asing.

Kesimpulan

Hasil riset menunjukkan bahwa penggunaan video drama yang diambil dari cerita rakyat, seperti Legenda Danau Toba, memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan keterampilan mendengarkan bagi pembelajar asing, terutama dalam situasi pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Melalui tayangan video drama, para siswa mendapatkan pengalaman mendengarkan yang lebih nyata dan kontekstual, di mana bahasa disampaikan secara alami dengan dukungan visual, ekspresi karakter, dan alur cerita yang menarik.

Menonton video drama memungkinkan siswa untuk menangkap ujaran bahasa Indonesia tidak hanya dari segi fonologi dan struktur kalimat, tetapi juga dari konteks budaya dan sosial yang mengikutinya. Cerita rakyat seperti Legenda Danau Toba memiliki alur yang jelas serta muatan nilai budaya lokal yang kental, sehingga membantu siswa dalam memahami isi dan makna cerita. Penyampaian dalam format audiovisual juga membantu mengatasi tantangan umum pada mendengarkan, seperti perbedaan pengucapan atau kecepatan berbicara penutur asli.

Aktivitas mendengarkan melalui video juga dapat meningkatkan semangat belajar siswa karena suasana belajar menjadi lebih menarik dan relevan. Kombinasi elemen visual, audio, dan narasi meningkatkan konsentrasi serta daya ingat siswa terhadap materi yang sedang didengarkan. Dengan desain pembelajaran yang tepat, video drama dapat digabungkan dengan aktivitas mendengarkan lainnya seperti diskusi, pencatatan kosakata baru, atau pemahaman tentang isi cerita.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih terbuka terhadap budaya baru menunjukkan peningkatan lebih signifikan dibandingkan siswa yang masih kaku dalam menerima budaya asing. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan media pembelajaran seperti video drama juga dipengaruhi oleh faktor afektif dan sikap siswa terhadap budaya lokal.

Menariknya, keterlibatan siswa dalam proses belajar melalui drama juga menumbuhkan rasa empati terhadap karakter dalam cerita, yang secara tidak langsung memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur sosial dalam budaya Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan bahasa tidak bisa dilepaskan dari pemahaman budaya.

Dari temuan tersebut, penggunaan video drama yang berbasis legenda dalam proses belajar mendengarkan bisa menjadi alternatif inovatif yang efektif dan relevan. Selain meningkatkan kemampuan berbahasa, pendekatan ini juga memperluas pemahaman lintas budaya siswa, yang merupakan komponen penting dalam penguasaan bahasa asing secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidik BIPA dianjurkan untuk memanfaatkan materi video drama bertema legenda sebagai bagian dari strategi pembelajaran keterampilan mendengarkan yang komunikatif dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Dina Aulia Yudistira Munthe, Trisna Pratiwi Hasibuan, Dinda Patliana Sukma, Syahrani Yumna Irfani, & Yuli Deliyanti. (2023). Analisis Kemampuan Menyimak Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 48–56. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1405>
- Gustiawan, R., Mayar, F., & Desyandri. (2023). Analisis Pembelajaran Seni Drama Untuk Melatih Kreativitas Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Journal Of Social Science Research*, 3, 11372–11383.
- Nugroho, T. W. (2023). Implementasi Pembelajaran Drama Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan*

- Pembelajaran*), 2, 60–68.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/3616>
- Purnamasari, A. (2021). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Dalam Perspektif Psikolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 1(2), 376–380. <https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10822>
- RAZI, M. F., Khadijah, I., & Annisa, N. (2023). *Perspektif Legenda Keagamaan Banjar Sebagai Pembelajaran IPS*. 290–291. <https://osf.io/4ukaj/download>
- Septya, J. D., Widyaningsih, A., Khofifah Br. BB, I. N., & Harahap, S. H. (2022). Pembelajaran Menyimak Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 365–368. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2616>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yusriansyah, E. (2022). Dramatic Reading sebagai Strategi Pembelajaran Drama di Zaman Digital. *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan ...*, 4(April), 399–409. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2029%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/download/2029/1478>
- Simbolon, R. L. M., & Mulyati, Y. (2024). Unsur budaya teks cerita rakyat Danau Toba dalam buku bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* untuk pemelajar BIPA 4. *Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(3).
- Muliastuti, L., & Ifada, I. (2024). Pengajaran BIPA melalui video animasi cerita rakyat Indonesia di Sekolah Canberra Australia. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SNPPM-2024)*.
- Gustawan, T., Wiratsih, W., Handayani, L., & Irianto, I. S. (2023). Pengembangan keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA tingkat B1 (CEFR) di Universitas Atma Jaya Yogyakarta melalui metode bermain peran. *Prasi*, 18(2).
- Ramadhani, R. P., Widodo, H., & Harsiati, T. (2016). Pengembangan bahan ajar keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing tingkat pemula. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 326–337.
- Jehseng, S. (2015). Penggunaan media film dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi pembelajar asli Bahasa Melayu Patani. *Riksa Bahasa*, 1(2).